

Nama : Zulfa Nurulaini

NPM : 2513031037

Kelas : 2025A

UTS Model dan Inovasi Pembelajaran Ekonomi

A. Analisis Masalah

Berdasarkan kasus SMA Nusantara, terdapat beberapa masalah utama dalam pembelajaran ekonomi pada materi inflasi, daya beli masyarakat, dan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan kenaikan harga.

1. Peserta didik belum mampu menganalisis penyebab dan dampak inflasi

Sebagian besar peserta didik sudah mampu menyebutkan definisi inflasi, tetapi belum mampu menganalisis penyebab dan dampaknya terhadap daya beli rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik masih terbatas pada penguasaan konsep dan belum berkembang pada kemampuan berpikir kritis serta penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis permasalahan ekonomi nyata, seperti kenaikan harga beras, cabai, dan kebutuhan pokok lainnya.

2. Pembelajaran masih didominasi metode konvensional

Pembelajaran yang selama ini didominasi ceramah, pencatatan materi, dan latihan soal rutin menyebabkan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara aktif menjadi terbatas. Padahal, materi inflasi dapat dipelajari melalui pengamatan perubahan harga dan analisis dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, misalnya melalui Problem-Based Learning (PBL), diskusi kelompok, dan pemanfaatan data ekonomi kontekstual.

3. Terdapat perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik

Peserta didik memiliki kemampuan awal, minat, kecepatan belajar, dan kemampuan membaca data ekonomi yang berbeda-beda. Jika guru menerapkan pembelajaran dengan cara yang sama kepada seluruh peserta didik, sebagian peserta didik mungkin mengalami kesulitan memahami materi, sedangkan

peserta didik lainnya membutuhkan tantangan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut membutuhkan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik, tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang harus dicapai bersama.

4. Keterbatasan akses teknologi dan kebutuhan aksesibilitas

Sebagian peserta didik memiliki keterbatasan akses internet di rumah, sedangkan terdapat satu peserta didik yang membutuhkan materi yang dapat diakses menggunakan pembaca layar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus memperhatikan pemerataan akses dan kebutuhan setiap peserta didik. Guru perlu menyediakan materi yang dapat diunduh dan dipelajari secara luring, serta menggunakan dokumen digital yang terstruktur dan kompatibel dengan pembaca layar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, inovasi pembelajaran ekonomi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta didik, menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, serta memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

B. Pemilihan Teori dan Model Pembelajaran

1. Teori belajar yang digunakan

Teori belajar yang paling relevan untuk kasus tersebut adalah teori konstruktivisme. Teori ini memandang bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman, aktivitas, interaksi, dan proses menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran materi inflasi, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga mengamati perubahan harga kebutuhan pokok, menganalisis data ekonomi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan. Penerapan teori konstruktivisme dilakukan dengan menghubungkan materi inflasi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, seperti perubahan harga beras dan cabai di pasar. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa inflasi bukan sekadar definisi dalam buku, melainkan fenomena ekonomi yang memengaruhi daya beli masyarakat.

2. Model pembelajaran yang dipilih

Model pembelajaran utama yang dipilih adalah Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL merupakan model pembelajaran yang

menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal kegiatan belajar. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis bukti, mengembangkan solusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dalam kasus SMA Nusantara, permasalahan utama yang digunakan adalah kenaikan harga kebutuhan pokok dan dampaknya terhadap daya beli rumah tangga.

Penerapan PBL dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

- 1) Orientasi terhadap masalah
Guru menyajikan permasalahan mengenai kenaikan harga beras, cabai, dan kebutuhan pokok lainnya.
- 2) Mengorganisasi peserta didik
Guru membagi 36 peserta didik menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri atas enam orang.
- 3) Membimbing penyelidikan
Peserta didik mengumpulkan dan menganalisis data harga serta mengidentifikasi penyebab dan dampak kenaikan harga.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil
Setiap kelompok menyusun hasil analisis dalam bentuk infografis atau laporan singkat.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru bersama peserta didik membahas hasil analisis dan menilai ketepatan solusi yang diajukan.

3. Alasan pemilihan PBL dibandingkan model lainnya

PBL dipilih karena paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, literasi data, kolaborasi, dan pengambilan keputusan ekonomi berdasarkan bukti. Dibandingkan case method, yang berfokus pada analisis suatu kasus tertentu, PBL lebih menekankan proses penyelidikan masalah secara sistematis hingga peserta didik mengembangkan alternatif solusi. Sementara itu, Project-Based Learning (PjBL) lebih menekankan proses menghasilkan proyek melalui rangkaian kegiatan yang relatif lebih panjang.

Materi inflasi dalam kasus ini membutuhkan kemampuan untuk memahami permasalahan, menganalisis data, dan menilai alternatif kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, PBL dinilai lebih sesuai sebagai model utama. Meskipun demikian, unsur dari model lain tetap dapat dimanfaatkan, seperti penggunaan

data kasus dalam diskusi dan pembuatan infografis sebagai bentuk penyajian hasil analisis.

C. Perancangan Inovasi Pembelajaran

1. Sebelum Pembelajaran

Aktivitas guru:

- 1) Melakukan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai inflasi, kemampuan membaca data, dan kebutuhan belajarnya.
- 2) Menyiapkan data perubahan harga beras, cabai, dan kebutuhan pokok lainnya dari sumber yang dapat dipercaya.
- 3) Mengunggah materi, video pembelajaran, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) ke LMS sekolah.
- 4) Menyediakan materi dalam bentuk yang dapat diunduh agar peserta didik yang memiliki keterbatasan internet tetap dapat belajar.
- 5) Menyiapkan materi digital yang kompatibel dengan pembaca layar.

Aktivitas peserta didik:

- 1) Mengerjakan asesmen awal secara individu.
- 2) Mengamati materi atau video pengantar tentang inflasi.
- 3) Mencatat perubahan harga kebutuhan pokok yang pernah mereka temui di lingkungan sekitar.
- 4) Menuliskan pertanyaan awal mengenai penyebab kenaikan harga dan dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga.

Bentuk kegiatan: Individu.

Media dan teknologi: LMS, video pembelajaran, dokumen digital, serta data harga kebutuhan pokok.

Hasil yang diharapkan: Guru memperoleh gambaran kemampuan awal peserta didik, sedangkan peserta didik memiliki pengetahuan awal dan pertanyaan yang akan diselidiki dalam pembelajaran.

2. Saat Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan melalui model PBL dengan memanfaatkan data ekonomi kontekstual dan teknologi digital.

a. Orientasi terhadap masalah

Guru menampilkan data perubahan harga beras, cabai, dan kebutuhan pokok lainnya melalui proyektor. Guru kemudian mengajukan

permasalahan: “Bagaimana kenaikan harga kebutuhan pokok memengaruhi daya beli rumah tangga, dan kebijakan apa yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasinya?”. Peserta didik mengamati data dan menyampaikan pendapat awal berdasarkan pengalaman mereka.

b. Pengorganisasian peserta didik

Guru membagi 36 peserta didik menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri atas enam orang. Setiap kelompok memperoleh LKPD yang berisi data harga dan pertanyaan analisis. Peserta didik membagi tugas, seperti membaca data, menghitung perubahan harga, menganalisis dampak terhadap daya beli, dan mencari informasi mengenai kebijakan pemerintah.

c. Penyelidikan dan analisis data

Peserta didik menganalisis data harga yang tersedia untuk mengidentifikasi perubahan harga, kemungkinan penyebab inflasi, dan dampaknya terhadap daya beli rumah tangga. Sebagai contoh, peserta didik membandingkan pengeluaran rumah tangga sebelum dan sesudah terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok. Mereka kemudian menjelaskan bagaimana kenaikan harga dapat mengurangi jumlah barang yang mampu dibeli apabila pendapatan tidak meningkat. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan membaca data dan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik yang telah menguasai materi.

d. Pengembangan dan penyajian hasil

Setiap kelompok menyusun hasil analisis dalam bentuk infografis atau laporan singkat. Produk tersebut memuat data perubahan harga, penyebab dan dampak inflasi, serta alternatif kebijakan pemerintah yang dinilai sesuai. Kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, atau masukan berdasarkan data dan alasan yang disampaikan.

e. Evaluasi pemecahan masalah

Guru bersama peserta didik mengevaluasi ketepatan analisis, kualitas bukti, dan kelayakan alternatif kebijakan yang diajukan. Guru juga

memberikan penguatan mengenai konsep inflasi, daya beli, dan kebijakan pengendalian inflasi.

Bentuk kegiatan: Individu dan kelompok.

Media dan teknologi: Proyektor, LMS, lembar kerja digital atau cetak, spreadsheet sederhana, serta simulasi digital jika tersedia.

Hasil yang diharapkan: Infografis atau laporan analisis inflasi yang disertai data dan rekomendasi kebijakan berdasarkan bukti.

3. Setelah Pembelajaran

Aktivitas guru:

- 1) Memberikan tes individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap hasil analisis dan presentasi kelompok.
- 3) Mengunggah rangkuman materi dan refleksi pembelajaran ke LMS.
- 4) Mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan pengayaan atau pembelajaran remedial.

Aktivitas peserta didik:

- 1) Mengerjakan tes individu mengenai penyebab, dampak, dan pengendalian inflasi.
- 2) Menuliskan refleksi tentang pengetahuan baru yang diperoleh.
- 3) Menjelaskan satu tindakan yang dapat dilakukan rumah tangga untuk menghadapi kenaikan harga.
- 4) Memperbaiki hasil kerja berdasarkan masukan guru dan teman.

Bentuk kegiatan: Individu.

Media dan teknologi: LMS, kuis digital atau cetak, dan dokumen refleksi.

Hasil yang diharapkan: Nilai individu, refleksi pembelajaran, serta perbaikan hasil analisis kelompok yang menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi inflasi.

D. Diferensiasi dan Inklusi

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap kesiapan belajar, minat, kecepatan belajar, akses teknologi, dan kebutuhan aksesibilitas peserta didik. Strategi yang dapat diterapkan adalah memberikan materi dan tugas sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Peserta didik yang masih mengalami

kesulitan diberikan penjelasan tambahan dan contoh sederhana, sedangkan peserta didik yang sudah memahami materi diberikan tugas analisis yang lebih mendalam.

Guru juga dapat memberikan pilihan topik kebutuhan pokok, seperti beras, cabai, telur, atau minyak goreng, agar peserta didik lebih tertarik mempelajari dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. Dalam proses pembelajaran, peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama diberikan bimbingan tambahan, sementara peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat mengerjakan tugas pengayaan.

Untuk mengatasi keterbatasan akses teknologi, guru menyediakan materi dan LKPD dalam bentuk digital yang dapat diunduh maupun dalam bentuk cetak. Bagi peserta didik yang menggunakan pembaca layar, guru menyediakan materi digital dengan struktur yang jelas, teks yang dapat dibaca mesin, serta deskripsi pada gambar dan grafik.

Meskipun terdapat perbedaan dalam proses dan fasilitas belajar, seluruh peserta didik tetap memiliki tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian yang sama. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk memahami materi inflasi, menganalisis data ekonomi, dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya.

E. Evaluasi Keberhasilan dan Etika Penggunaan Teknologi

1. Rancangan Asesmen

Jenis Asesmen	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Diagnostik	Pertanyaan awal dan tes singkat tentang inflasi	Mengetahui pemahaman awal serta kebutuhan belajar peserta didik.
Formatif	Observasi diskusi, pemeriksaan LKPD, dan tanya jawab	Memantau partisipasi, kemampuan membaca data, dan perkembangan analisis.
Penilaian produk	Penilaian infografis atau laporan kelompok	Mengukur ketepatan data, kualitas analisis, kreativitas, dan kelayakan solusi.

Penilaian presentasi	Presentasi dan tanya jawab antarkelompok	Mengukur kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kolaborasi.
Sumatif	Tes individu dan soal analisis kasus	Menilai pemahaman konsep serta kemampuan menerapkan konsep inflasi dalam situasi nyata.
Refleksi	Catatan refleksi individu dan penilaian kontribusi kelompok	Mengetahui pengalaman belajar, kendala, dan hal yang perlu diperbaiki.

2. Indikator keberhasilan pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari indikator berikut:

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan konsep dan penyebab inflasi dengan benar.
- 2) Peserta didik mampu membaca dan membandingkan data perubahan harga kebutuhan pokok.
- 3) Peserta didik mampu menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli rumah tangga berdasarkan bukti.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan alternatif kebijakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi beserta alasannya.
- 5) Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab dalam kelompok.
- 6) Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis secara jelas melalui infografis atau laporan.
- 7) Seluruh peserta didik memperoleh akses terhadap materi, aktivitas, dan asesmen sesuai kebutuhan masing-masing.

Sebagai target awal yang dapat ditetapkan guru, sekurang-kurangnya 80% peserta didik mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah

ditentukan. Target ini merupakan usulan untuk evaluasi pembelajaran, bukan data hasil yang sudah diperoleh dari kasus.

3. Etika dan Tanggung Jawab Penggunaan LMS, Simulasi Digital, dan AI dalam Pembelajaran

Cara memastikan penggunaan LMS, simulasi digital, dan AI mendukung pembelajaran yang kritis, akurat, etis, dan bertanggung jawab adalah dengan mengarahkan penggunaannya sesuai tujuan pembelajaran serta melakukan pengawasan selama proses belajar. LMS digunakan untuk membagikan materi, mengumpulkan tugas, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Simulasi digital digunakan untuk membantu peserta didik memahami dampak kenaikan harga terhadap daya beli masyarakat melalui analisis berbagai situasi. Sementara itu, AI digunakan sebagai alat bantu untuk memahami materi dan mencari ide, bukan untuk menggantikan pemikiran peserta didik.

Agar pembelajaran tetap kritis dan akurat, guru perlu mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, memeriksa kebenaran data dari sumber terpercaya, serta tidak langsung menerima hasil simulasi atau jawaban AI tanpa melakukan pengecekan. Dari segi etika dan tanggung jawab, peserta didik harus menggunakan teknologi secara jujur, tidak menyalin jawaban AI tanpa pemahaman, serta menjaga kerahasiaan data pribadi. Dengan demikian, penggunaan teknologi dapat membantu peserta didik memahami materi inflasi secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan bukti.